

Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 SDN Inpres Paisubebe

(Application of Picture and Picture Learning Model to Improve Science Learning Outcomes in Grade 4 Students of SDN Inpres)

S. Sardi^{1)*}

Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Universitas Tadulako^{1)*}
lembaga afiliasi atau instansi^{2)*}

*) e-mail: sardispdsd@guruku.sd.belajar.id (corresponding author)

Abstract

The purpose of this study is to improve the learning outcomes of science in grade 4 with a Picture and Picture type cooperative learning model at SD Negeri Inpres Paisubebe, Bokan District, Banggai Laut Regency, the first semester of the 2019/2020 school year. This research is a PTK (Classroom Action Research) consisting of two cycles. Student data was obtained from data from the first semester of the 2019/2020 school year. The subjects of this study were 4th grade students of SD Negeri Inpres Paisubebe, Bokan District, Banggai Laut Regency. The results of this study show that science learning outcomes increase after implementing the Picture and Picture type cooperative learning model. The increase can be seen from the average class score and what is certain is that the number of students who get a score above the KKM is 70 or can be seen from the completeness indicator, which is 80%. The average score of learning outcomes obtained by students in the initial condition was 62, in the first cycle it increased by 5.27 to 67.27 and in the second cycle, it increased even more, which was 10.06 to 77.33. The number of students who have not completed it has decreased, and those who have completed it have increased. In the initial condition, the completeness of science learning outcomes was only 20.87%, in the first cycle it rose to 66.13%, and in the second cycle, it rose again to 86.64%. Based on the results of this study, it is suggested that the Picture and Picture type cooperative learning model needs to be socialized to teachers and applied in science learning, especially to improve science learning outcomes. Further research needs to be carried out as self-development to develop research in a wider scope.

Keywords: picture and picture, discussion methode, science learning outcomes

PENDAHULUAN

Diantara tugas pokok seorang guru berdasarkan amanat Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 [1] tentang Guru dan Dosen (pasal 20) yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu. Salah satunya adalah menaikkan Standar Ketuntasan Ujian Nasional (UN) setiap tahunnya. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang masuk dalam UN adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek, menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan di Sekolah Dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses

penemuan. Menurut Kurikulum 2006, menyatakan bahwa IPA diperlukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat di identifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

Mengingat pentingnya pembelajaran IPA, maka semua siswa hendaknya dapat menguasai pelajaran IPA dengan baik. Sebagai seorang guru harus bisa menguasai kemampuan, keterampilan dalam menyajikan materi pelajaran IPA dan membutuhkan ide-ide kreatif dalam penyampaian materi kepada siswa sehingga dapat mengembangkan siswa secara menyeluruh dan utuh karena dalam kegiatan IPA melibatkan semua aspek yaitu: emosional, intelektual dan psikomotor sehingga dapat mencapai kemampuan peserta didik yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor.

Terkadang teori dan praktik di lapangan sering mengalami kesenjangan. Ini ditunjukkan dari hasil observasi penulis di SDN Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan menunjukkan masih banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan metode ceramah sehingga siswa beranggapan bahwa IPA bersifat hafalan. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotor tidak berkembang. Akibatnya sasaran hasil belajar siswa belum dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan observasi siswa kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA dan tingkat kreativitas dalam mengikuti pembelajaran IPA masih rendah. Hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam proses pembelajaran, sisanya pasif dan kurang memperhatikan pelajaran. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran IPA agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang lebih maksimal dan dapat mencapai rata-rata di atas KKM.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, dapat dijelaskan bahwa melalui pemilihan metode pembelajaran dan penggunaan bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian tentang Penerapan model pembelajaran Picture and Picture untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan Kabupaten Banggai Laut semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode picture and picture melalui metode diskusi, di mana SD tersebut terletak di daerah penulis sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan pada semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Karakteristik siswa kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan antara 10 tahun sampai 11 tahun dengan jumlah 30 siswa. Kebanyakan guru di SD tersebut masih menggunakan pembelajaran yang konvensional di mana pembelajaran berpusat pada guru. Sehingga siswa sering merasa jenuh selama proses pembelajaran dan kurangnya motivasi dalam belajar khususnya mata pelajaran IPA.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Juli sampai bulan Agustus 2019, yaitu menyusun proposal penelitian dan instrumennya. Pada bulan Juli awal penelitian sudah mulai melaksanakan validitas instrumen yaitu soal dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas Siklus I. Pada bulan Pertengahan Agustus peneliti melakukan tindakan kelas Siklus II.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen, dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Variabel bebas (X)

Menurut Sugiyono [2] variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab dari berubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel bebas dalam penelitian adalah penerapan model pembelajaran picture and picture. Dalam pembelajaran ini model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dibantu dengan metode diskusi.

b. Variabel terikat (Y)

Menurut Sugiyono [2] variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas 4 di SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan Karena hasil belajar merupakan faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hasil nilai belajar siswa setelah mendapatkan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan tiap pertemuan 70 menit. Konsep pokok penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto [3] terdapat empat tahap rencana tindakan, meliputi: perencanaan (planing), tindakan (acting) dan pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Alur dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Kemmis dan Mc Taggart yang disajikan dalam bagan berikut ini. Prosedur penelitian secara garis besar digambarkan ada bagan di bawah ini :

- a. Perencanaan (planing) merupakan kegiatan menyusun rancangan tindakan. Kegiatan ini dilakukan untuk persiapan pelaksanaan penelitian. Perencanaan dilaksanakan oleh peneliti sebelum tahap pelaksanaan tindakan diterapkan. Kegiatan dalam tahap ini seperti: penyusunan skenario pembelajaran, pembuatan instrumen pengamatan dan pembuatan media/alat peraga.
- b. Pelaksanaan tindakan (acting), yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan. Hal yang perlu diingat pada tahap 2 ini adalah pelaksana tindakan harus taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan. Dalam penelitian ini tindakan yang diterapkan adalah model pembelajaran picture and picture melalui metode diskusi dan guru kelas 4 sebagai pelaksana tindakan.
- c. Observasi (observing), yaitu kegiatan mengamati dampak atas tindakan yang dilakukan. Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat tindakan diterapkan dalam kelas, sehingga antara pelaksanaan tindakan dan pengamatan berlangsung dalam waktu yang sama. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi. Jika guru kelas 4 telah berperan sebagai pelaksana tindakan maka yang melakukan pengamatan adalah teman sejawat guru kelas 4. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara pengamatan terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung, wawancara, kuesioner atau cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- d. Refleksi (reflecting), yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas data yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang

telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan dapat diketahui perubahan yang terjadi dan dilakukan telaah mengapa, bagaimana, dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan. Tahap ini dilaksanakan ketika pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan pengamat dan subjek penelitian (siswa-siswi yang diajar) untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Bertolak dari Refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan dalam bentuk replanning dapat dilakukan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Bokon Kepulauan Kabupaten Banggai Laut pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 siswa, sebelum memulai penelitian untuk mengetahui hasil belajar IPA penulis mengambil nilai ulangan IPA.

Sebelum pelaksanaan penelitian dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture diketahui hasil belajar IPA kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Bokon Kepulauan masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Kurangnya kemampuan belajar IPA disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA. Juga ditentukan oleh aktivitas siswa di rumah, sedangkan di rumah sebagian besar siswa tidak mendapat dukungan dari orang tua dalam upaya meningkatkan belajar. Hal ini terjadi karena orang tua sibuk bekerja mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar siswa adalah anak petani dan buruh. Karena kondisi orang tua yang memiliki pendidikan rendah dan sebagian besar hanya tamat Sekolah Dasar, maka mereka kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Siswa juga memiliki pandangan bahwa pelajaran

IPA adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran IPA ini. Berdasarkan hasil observasi pada waktu guru mengajar, menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat monoton, pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, serta guru masih menggunakan metode ceramah sehingga anak kurang tertarik dalam belajar.

Hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Bongan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Terbukti siswa sebanyak 30 anak yang belum tuntas belajar atau belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70, sebanyak 24 anak sebesar 80 %. Sedangkan yang sudah mencapai KKM 20 % sebanyak 6 anak. Dengan rata-rata kelas 62, nilai tertinggi (1 anak) 90, nilai terendah 40.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Pra siklus

Interval	Frekuensi	Persentase
90-100	1	3,3%
80-89	2	6,6 %
70-79	3	10%
60-69	6	20%
50-59	6	20%
40-49	12	40%
Jumlah	30	100%
Rata-rata nilai	6,2	
Nilai tertinggi	90	
Nilai terendah	40	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 6 siswa sedangkan yang nilai di bawah KKM 24 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA ini rendah.

Tabel 2. Ketuntasan

Skor	Ketuntasan	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
> 70	Tuntas	6	20%
> 70	Belum tuntas	24	80%
Rata-rata		62	

Pembelajaran IPA tentang rangka manusia dan fungsinya pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran picture and picture mengalami peningkatan. Deskripsi hasil belajar IPA tentang rangka manusia dan fungsinya dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar pada siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase
90-100	2	6,6 %
80-89	8	26,6%
70-79	9	30%
60-69	5	16,6%
50-59	6	20%
40-49		
Jumlah	30	100%
Rata-rata	67,27	
tertinggi	90	
terendah	50	

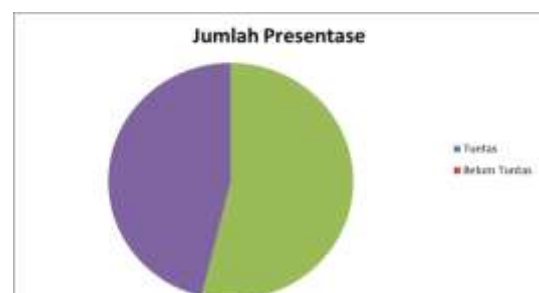
Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas nilai KKM sudah menunjukkan kenaikan dibanding sebelum di adakan siklus ini. Di bawah ini bisa dilihat tabel ketuntasan.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar IPA pada siklus I

Skor	Ketuntasan	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
> 70	Tuntas	20	66,67
<70	Belum tuntas	10	33,33
Jumlah		30	100
Rata-rata			67,27

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang sudah tuntas dengan nilai di atas KKM yaitu 20, ada 20 anak.

Dan yang belum tuntas masih berada di bawah KKM 10 anak. Dari tabel 4 dapat dibuat diagram lingkaran seperti di bawah ini:



Gambar 1. Ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus I

Pembelajaran IPA pada siklus II dari data hasil ulangan menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I, Deskripsi hasil belajar IPA pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi hasil belajar IPA siklus II

Interval	Frekuensi	Presentasi
90-100	6	20%
80-89	12	40%
70-79	8	26,6%
60-69	2	6,7%
50-59	2	6,7%
Jumlah	20	100%
Nilai rata-rata	77,33	
Nilai tertinggi	100	
Nilai terendah	50	

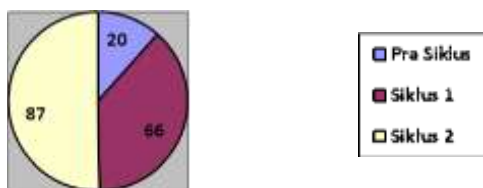
Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar IPA pada siklus II adalah siswa yang mendapat nilai antara 50-59 ada 2 anak dengan persentase 6,7 %,siswa yang mendapat nilai 60-69 ada 2 anak dengan persentase 6,7% dan nilai yang tertinggi adalah 90-100 ada 6 dengan persentase 20 %.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70,data hasil belajar IPA pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel 6 berikut.

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar IPA Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Skor	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
>70	6	20%	20	66,13%	26	86,64%
<70	24	80%	10	33,87%	4	13,36%
Rata-rata	30	100%	30	100%	30	100%
		62		67,27		77,33

Data Ketuntasan hasil belajar IPA pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

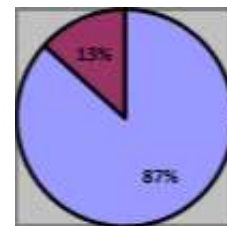


Gambar 3. Ketuntasan Hasil belajar IPA (pra siklus, siklus 1, dan siklus 2)

Tabel 6. Ketuntasan hasil belajar IPA siklus II

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	26	86,66
Belum tuntas	4	13,34
Jumlah	30	100
Rata- rata		77,33

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa siswa yang sudah tuntas dengan nilai di atas KKM ada 26 siswa dengan persentase 86,66% dan yang belum tuntas 4 siswa dengan persentase 13,34%. Dari tabel di atas dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar IPA siklus II

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa kriteria ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus II diperoleh 86,66%, sehingga telah memenuhi indikator yang diharapkan 80% .Jadi peneliti ini dapat dikatakan berhasil sehingga tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

Berdasarkan diagram ketuntasan di atas dapat diketahui bahwa peningkatan ketuntasan belajar IPA menunjukkan Pra Siklus 6 dengan persentase 20 %, Siklus I meningkat 19 dengan persentase 66,13 % dan Siklus II yang tuntas 26 anak dengan persentase 86,64 %.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dan diperkuat dengan hasil analisis yang dilakukan guru dalam Penerapan model pembelajaran Picture

and Picture untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan, semester I dapat menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari data awal yang diperoleh peneliti sebelum diadakan penelitian. Yang sebelum penelitian rata-rata kelas hanya 62, setelah diadakan siklus I rata-rata kelas menjadi 67, 27. Sedangkan setelah siklus ke dua naik lagi menjadi 77, 33. Di dalam penelitian, peneliti menggunakan model pembelajaran picture and picture.

Melalui kerja kelompok dengan bimbingan teman sejawat dan dengan cara diskusi tingkat ketuntasan siswa meningkat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan ketuntasan yang pada awalnya 20%, pada siklus pertama menjadi 66,13% dan pada siklus ke dua naik lagi menjadi 86,64%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Picture and Picture dapat meningkatkan hasil belajar dan ketrampilan sosial. Pendapat ini juga diperkuat oleh Ibrahim, dkk., (2000) dalam Trianto [4]. Pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Selama pembelajaran siswa semua aktif mengikuti pembelajaran sampai selesai dan hasil sangat memuaskan.

Guru selama pembelajaran juga bersemangat dan betul-betul sesuai dengan model yang dipakai yaitu Picture and picture. Siswa juga tambah bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sampai selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa “ Penggunaan model pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas 4 SD Negeri Inpres Paisubebe Kecamatan Boka Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dikarenakan penerapan model kooperatif tipe picture and picture akan mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa akan menjadi lebih aktif, inisiatif, dan lebih termotivasi dalam belajar. Meningkatnya

aktivitas siswa dalam pembelajaran ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada rata-rata kelas pada kondisi awal (pra siklus) 62. Pada siklus I naik menjadi 67, 27 Ini berarti sudah terjadi peningkatan sebesar 5, 27. Sedangkan rata-rata kelas pada siklus II naik lagi sebesar 10, 06 menjadi 77, 33. Ini jelas terjadi peningkatan yang sangat menyenangkan. Begitu juga pada ketuntasan belajar, pada kondisi awal 20%, pada siklus I 66, 13%, pada siklus II 86, 64%. Skor minimal pada kondisi awal 40, pada siklus I naik menjadi 50, dan pada siklus II juga naik menjadi 60. Sedangkan untuk skor maksimal tetap sama antara kondisi awal yaitu 90 dan pada siklus ke II menjadi 100.

REFERENSI

- [1] Pemerintah Pusat, *Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta, 2005.
- [2] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [3] S. Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [4] T. Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010. Accessed: Jan. 05, 2025. [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id>